

**THE TRANSLATION OF TURN WHICH ACCOMODATES FLOUTING MAXIM
OF COOPERATIVE PRINCIPLE IN THE CAIRO AFFAIR NOVEL BY OLEN
STEINHAUER**

Rozi Hanifia Putri¹; Djatmika²; Riyadi Santosa³
^{1,2,3} Universitas Sebelas Maret, Surakarta
rozihanifia@gmail.com

ABSTRACT

This research discusses the translation of turn analysis which accommodates a flouting maxim of cooperative principle (CP) in The Cairo Affair novel (TCA). This research applies pragmatics approach. The aims of this research are: (1) to identify the types of flouting maxims CP that occur in source text or target text and to explain the implicature meaning in TCA novel; (2) to describe the translation techniques used in translating turns which accommodate flouting maxim of CP; and (3) to find out the relationship of translation techniques towards the translation quality, which includes accuracy and acceptability. This is inductive descriptive- qualitative research. The data sources of this research are TCA novel and informants for assessing the translation quality. The data were collected by a document analysis, questionnaire, and Focus Group Discussion (FGD). The types of flouting maxim of CP are divided into two according to the number of maxim flouted, single flouted and double flouted, and are dominated by a single flouted maxim, such as flouting maxim of relation in -P -D domain. There are 12 translation techniques used in translating turns. The translation quality is assessed in two aspects such as accuracy and acceptability. The translation techniques produce accurate and acceptable turn translation. The acceptability is also influenced by domain of participant's relationship. Less acceptable quality of translation is caused by the use of variation techniques in +P +D domain. Incorrect word selection influences the acceptability too in +P -D domain. The data shows that the speaker has a superior status than the listener does to, but the speaker prefers to use formal language rather than informal way. It can be concluded that established equivalent techniques have a positive impact to translation quality according to the accuracy of message and the acceptability. Meanwhile, literal and discursive creation techniques produce less accurate and less acceptable translation quality. The translation techniques used do not cause a pragmatic force shift on its translation, but they influence the message accuracy.

Keywords : *flouting maxim of CP, participant's relationship, translation techniques, translation quality*

Pendahuluan

Penerjemahan adalah proses pengalihan pesan dari suatu teks ke teks yang lain dengan bahasa yang berbeda, yang menyangkut penyepadanan suatu pesan dari teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran (Newmark, 1988). Hal ini terjadi karena,

dalam prosesnya, penerjemahan menjadi jembatan yang menghubungkan dua sistem bahasa yang berbeda, baik dalam sisi linguistik ataupun non-linguistik.

Oleh karena itu, penerjemahan merupakan proses penulisan ulang dari teks asli ke teks lainnya yang juga mencerminkan ideologi yang dianut oleh penerjemahnya (Venuti, 1995). Dengan kata lain dalam prosesnya penerjemahan mempunyai tiga faktor yang saling mempengaruhi, yaitu sisi kontekstual, sisi tekstual dan sisi penerjemah. Faktor-faktor tersebut menjadi dasar bahwa seorang penerjemah harus mempunyai kepiawaian dalam menjembatani komunikasi antara pihak yang mempunyai bahasa lain meliputi struktur gramatiknya maupun budayanya (ibid).

Penerjemahan yang merupakan ilmu yang bersifat multidisipliner, memungkinkan untuk bersangkutan dengan bidang disiplin lain. Dalam penelitian ini, penelitian penerjemahan akan dipadukan menggunakan pendekatan pragmatik. Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna komunikasi yang diucapkan oleh penutur (atau penulis) dan diinterpretasikan oleh mitra tutur (atau pembaca) (Yule, 1996: hal. 3). Dengan kata lain, ilmu pragmatik sangat dipengaruhi oleh pemaknaan dari maksud ujaran seseorang dalam konteks tertentu dan bagaimana konteks tersebut mempengaruhi apa yang diucapkan. Sebagai salah satu disiplin ilmu yang sama-sama bergelut dengan konteks, penerjemahan dan pragmatik menjadi perpaduan disiplin ilmu yang sangat menarik untuk dikaji.

Prinsip kerjasama (PK) dalam pragmatik berhubungan dengan bagaimana seseorang itu berkontribusi dalam suatu percakapan. Kontribusi yang ditunjukkan peserta tutur dalam hal ini bisa jadi berkenaan atau sejalan (mematuhi) prinsip-prinsipnya dan sebaliknya (tidak mematuhi). Prinsip-prinsip kerjasama yang dikemukakan oleh Grice (1975) meliputi empat maksim yang masing-masing mengandung satu aspek interaksi linguistik dan mendeskripsikan apa yang diinginkan dalam percakapan yang kooperatif (Birner 2013: hal. 42). Keempat maksim tersebut adalah (1) maksim kuantitas (*maxim of quantity*), bicaralah menurut keperluan tetapi jangan terlalu banyak ataupun sedikit; (2) maksim kualitas (*maxim of quality*), bicaralah berdasarkan kenyataan yang ada; (3) maksim relasi (*maxim of relation*), bicaralah yang relevan; dan (4) maksim cara (*maxim of manner*), bicaralah secara ringkas (tidak berbelit), jelas, dan tidak ambigu. Dengan adanya empat prinsip kerjasama diatas, jika peserta tutur menerapkannya dalam percakapan maka peserta tutur disebut mematuhi maxim (*observing the maxim*).

Ada beberapa cara yang bisa ditunjukkan oleh peserta tutur dalam mengaplikasikan prinsip kerjasama, yaitu *observe the maxim*, *violate a maxim*, *flout a maxim*, atau *opt out of the maxim* (Birner, 2013: hal. 42). Keempat cara ini dikelompokkan lagi menjadi dua yaitu *observance the maxim* (mematuhi, yaitu *observe the maxim*) dan *non-observance the maxim* (tidak mematuhi, yaitu *violate a maxim*, *flout a maxim*, dan *opt out of the maxim*).

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, berkaitan dengan *non-observance the maxim*, merupakan hal yang sangat menarik untuk mengkaji *flout a maxim*. Setiap *flouting* diaplikasikan dalam suatu percakapan pasti akan ada implikatur dibaliknya (Grundy, 2000: hal. 76). Contohnya adalah sebagaimana tuturan di bawah ini,

(1) X : Penampilanku hari ini oke, *nggak* ?

Y : Baju polkadotmu lucu banget sih.

Bila dilihat tuturan di atas X bertanya tentang penampilannya hari ini secara keseluruhan kepada Y, namun yang menjadi masalah adalah Y hanya menilai penampilan X hanya pada pakaian yang ia pakai saja. Sudah sangat jelas bahwa apa yang diharapkan X untuk ditanggapi oleh Y kurang dari yang ia harapkan. Dalam tuturan tersebut Y mengaplikasikan *flouting maxim quantity*, karena informasi yang ia berikan sangat sedikit. Disisi lain, terdapat implikatur di balik tuturan tersebut bahwa dari keseluruhan penampilan X, yang bagus hanya baju yang ia kenakan saja. Maka dari itu untuk membesarkan hati X, Y hanya menilai bajunya saja.

Penelitian dalam bidang penerjemahan dibagi menjadi tiga macam yaitu penelitian yang berorientasi pada fungsi penerjemahan, penelitian yang berorientasi pada produk terjemahan, dan penelitian yang berorientasi pada proses penerjemahan (Nababan, 2003). Kajian penerjemahan yang berorientasikan produk terjemahan mengusut masalah yang terkait dalam terjemahan yang meliputi, teknik penerjemahan, metode penerjemahan, ideologi penerjemahan dan kualitas terjemahannya. Teknik penerjemahan menjadi awal kajian penerjemahan yang berguna untuk mengetahui teknik apa yang diaplikasikan dalam teks terjemahan. Teknik penerjemahan digunakan pada tataran mikro dalam penerjemahan. Metode penerjemahan merupakan proses penerjemahan yang dilakukan untuk mengetahui tujuan dari penerjemah. Metode ini merupakan cara yang global atau makro yang digunakan untuk melihat hal yang mempengaruhi keseluruhan teks. Dan yang terakhir adalah kualitas terjemahan. Ada

tiga aspek yang mempengaruhi kualitas terjemahan yaitu keakuratan (*accuracy*), keberterimaan (*acceptability*), dan keterbacaan (*readability*) (Nababan, dkk. 2012).

Dewasa ini telah marak beredar produk-produk terjemahan yang salah satunya dalam bentuk novel terjemahan. Beberapa *genre* novel pun memiliki kemenarikan yang berbeda-beda bagi pembaca. Salah satunya adalah novel dengan *genre thriller*. *The Cairo Affair*, yang merupakan novel ber-*genre thriller* spionase, mengisahkan tentang konflik antara seorang agen atau dinas intilejen rahasia melawan agen lainnya. Sebagai novel yang menceritakan konflik antara agen rahasia yang dipadukan dengan cerita asmara dan pembunuhan yang keji, sudah pasti akan ditemukan pelanggaran-pelanggaran maksim prinsip kerjasama, khususnya *flouting a maxim* dan mengandung implikatur di dalamnya.

Dalam novel ini baik dalam teks sumber (TSu) maupun teks sasaran (TSa) memungkinkan untuk terdapat unsur pembentuk *flouting a maxim* yang berbeda, misalnya cara penyampaiannya. Dengan adanya masalah ini maka teknik yang diaplikasikan dalam penerjemahannya mempunyai pengaruh yang besar dalam menilai kualitas terjemahan berdasarkan parameter penilaian kualitas terjemahan (Nababan, dkk 2012). Beberapa contoh kasus di bawah ini bisa menjadi gambaran sementara penelitian ini.

(2) BSu :

Sophie: *When did you last talk to Emmet?*

Stan: *Never—I mean, not; since you left. Are you all right?*

Sophie: ***Shouldn't I be? Yes, I... Well, no. Not right now. But I was angry.***

BSa:

Sophie: Kapan terakhir kali kau berbicara dengan Emmet.

Stan: Tidak pernah—maksudku, tidak sejak kau pergi. Apa kau baik-baik saja?

Sophie: ***Apa aku harus menjawab tidak? Ya, aku... tidak. Tidak sekarang. Tetapi aku marah.***

Percakapan di atas menceritakan tentang Sophie menelpon Stan dengan tujuan untuk mengklarifikasi apakah Stan pernah bercerita kepada Emmet tentang wanita yang dicintainya. Stan begitu gembira setelah tahu Sophie meneleponnya. Namun kegembiraannya itu seketika hilang setelah Sophie bertanya kapan ia terakhir berbicara kepada Emmett. Kemarahan sophie menjadi sebabnya. Respon yang ditunjukkan Sophie dalam percakapan di atas mengaplikasikan *flouting maxim of manner*. Hal ini ditunjukkan dengan perkataan Sophie yang berbelit yang hanya menekankan kalau dirinya sangat marah kepada Stan yang telah menceritakan perselingkuhannya kepada

Emmet suaminya. Di sisi lain penerjemahan kata yang bergaris bawah “*Shouldn’t I be*” yang diterjemahkan menjadi “Apa aku harus menjawab tidak?” mengaplikasikan teknik partikularisasi, dimana terdapat kalimat penjelas yaitu “menjawab”. Pengaplikasian teknik dalam penerjemahan kalimat yang mengakomodasi *flouting maxim of manner* berikut, sekilas dapat mempengaruhi ketiga aspek parameter penilaian kualitas terjemahan yang secara keakuratan kurang akurat, secara keberterimaan berterima dan termasuk dalam tingkat keterbacaan yang tinggi.

Teori dan Metodologi Penelitian

Lokasi penelitian harus mempunyai unsur-unsur yang meliputi, tempat atau *setting*, *actor* atau partisipan, dan kejadian (Spradley dalam Santosa, 2014: hal. 48). *Setting* dari penelitian ini adalah novel *The Cairo Affair* karya penulis Olen Steinhauer dan terjemahannya. Novel dengan *genre thriller* yang bertemakan spionase ini adalah karyanya pada tahun 2014. *The Cairo Affair* adalah novel spionase yang memadukan cerita asmara, pembunuhan keji, dan operasi intelejen. Partisipan dari novel ini adalah semua tokoh yang terlibat dengan jalannya cerita di dalam novel tersebut. Kejadian dari novel ini berupa kejadian sehari-hari, kegiatan yang berhubungan dengan intelejensi yang berhubungan dengan diplomasi dan luar negeri.

Penelitian yang berorientasi kepada penelitian dokumen bisa berasal dari dokumen pribadi, seperti autobiografi, *diary*, surat; dokumen resmi, seperti berkas, laporan, atau reka kejadian perkara; karya sastra, seperti novel, film, *video* (Ary, dkk, 2002). Sumber data yang digunakan dalam penelitian bisa berupa tempat, informan, kejadian, dokumen, situs, dan lain sebagainya (Santosa, 2014). Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu karya sastra karangan Olen Steinhauer yang berjudul *The Cairo Affair*.

Kriteria sampling dari penelitian ini harus mencakup beberapa aspek di antaranya adalah *setting*, kejadian, orang, perilaku dan interaksinya (Patton dalam Santosa, 2014). Kriteria sampel pada penelitian ini berdasarkan pada *turn* yang mengakomodasi terjadinya *flouting* maksim prinsip kerjasama pada novel *The Cairo Affair*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu pengkajian dokumen, kuesioner, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Setelah semua data terkumpul tahap selanjutnya adalah menganalisis data secara

induktif. Analisis data secara induktif terdiri dari beberapa tahapan, yaitu analisis domain; analisis taksonomi; analisis komponensial; dan analisis tema budaya (Spradley, 2007).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data yang diambil dari novel *The Cairo Affair* ini adalah *turn*, yaitu giliran seseorang yang akan berbicara untuk merespon ujaran yang disampaikan lawan bicaranya. Penutur menunjukkan kesengajaan pada saat mengaplikasikan *flouting* maksim PK dan berharap agar lawan bicaranya menangkap sendiri maksud dari tuturan yang dikeluarkan si penutur (Birner, 2013). Dengan kata lain, tuturan yang di tuturkan penutur mengandung implikatur percakapan (*conversational implicature*). Namun beberapa data juga merupakan respon yang diujarkan karena melihat fenomena/kejadian yang terjadi pada set tertentu yang kemudian di ucapkan kepada lawan bicaranya.

Bisa dipastikan, jika seorang sedang mengaplikasikan *flouting* maksim PK dalam percakapannya maka dalam tuturan orang tersebut sudah pasti mengandung implikatur (Grundy, 2000). Peneliti menemukan 191 data *turn* yang terdapat dalam novel *The Cairo Affair* ini telah mengaplikasikan *flouting* maksim PK, yaitu *flouting* maksim kuantitas, *flouting* maksim kualitas, *flouting* maksim relasi, dan *flouting* maksim cara. Adapaun *flouting* maksim yang terjadi pada setiap *turn* berbeda-beda. Satu data *turn* bisa merepresentasikan satu *flouting* maksim saja, dan bisa juga satu data *turn* merepresentasikan dua *flouting* maksim.

Tabel 4.1. Akumulasi Kemunculan *Flouting* Maksim PK

No.	Jenis <i>Flouting</i> Maksim	Jumlah	Persentase
1.	<i>Relation</i>	83	43,46
2.	<i>Manner</i>	38	19,9
3.	<i>Quantity</i>	35	18,32
4.	<i>Quality</i>	27	14,14
5.	<i>Quality + Manner</i>	2	1,05
6.	<i>Relation + Quality</i>	2	1,05
7.	<i>Relation + Quantity</i>	1	0,52
8.	<i>Quantity + Relation</i>	1	0,52
9.	<i>Manner + Quantity</i>	1	0,52
10.	<i>Quality + Quantity</i>	1	0,52
		191	100

Temuan Flouting Maksim, Teknik Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan pada setiap domain

Domain +P +D, +P -D, -P +D, -P -D merupakan realisasi dari skala solidaritas, skala status, skala formalitas dan skala fungsi referensial (Holmes, 2013). Dari keempat skala ini dihasilkan suatu hubungan yang menentukan bahasa yang perlu digunakan oleh peserta tutur. Pada domain ini bisa dikatakan seorang penutur memiliki solidaritas yang rendah yang dilihat dari ketidak akrabannya diantara keduanya, memiliki status kedudukan yang tinggi, dan menggunakan bahasa yang formal kepada penuturnya.

Temuan pada domain +P +D

Domain +P +D berarti hubungan yang ada antara penutur yang melakukan *flouting* maksim PK adalah memiliki kedudukan lebih tinggi dari mitra tutur lainnya dan tidak akrab. Salah satu contoh *flouting* maksim yang ada pada domain +P +D adalah *flouting* maksim relasi.

BSu: *Sophie* : *Who are you?*

The man : ***I here for you***

BSa: *Sophie* : *Kau siapa?*

Pria : ***Aku ke sini untukmu***

Konteks :

Di dalam Restoran, tempat Emmet dan Sophie menghabiskan waktu makan malamnya, tiba-tiba pria yang tidak di kenal datang dan memanggil Emmet Kohl. Sangat terlihat bahwa pria tersebut adalah Pria Hongaria karena nada bicaranya. Sophie bertanya siapakah pria itu, lalu si pria mendatangi Emmet dengan menodongkan Pistol ke arahnya.

Paparan data di atas menunjukkan *flouting* maksim relasi karena kontribusi yang diberikan Pria asing tersebut terhadap pertanyaan Sophie tidak relevan. Makna implikatur yang terkandung dari tuturan Pria asing tersebut adalah tidak ada yang perlu diketahui Sophie maupun Emmet tentang siapa pria yang datang saat itu.

Penerapan teknik penerjemahan pada terjemahan diatas adalah menerapkan teknik variasi, dan kesepadanan lazim. Meski terletak pada domain yang bersifat formal, namun terjemahannya berupa kalimat yang tidak formal serta tidak menunjukkan adanya kesopanan santunan yang dihasilkan dari domain tersebut tergolong terjemahan yang berterima. Hal ini dipengaruhi oleh konteks situasi yang dibangun dalam percakapan ini. Percakapan ini mengambil konteks berupa pertemuan dua orang atau lebih yang tidak pernah saling kenal dalam suasana mencekam, dimana penutur

mengancam mitra tuturnya agar tidak banyak bicara dengan menodongkan senjata ke arahnya. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata “aku” dan “mu” dalam terjemahannya.

Temuan dalam domain +P –D

Domain +P –D merupakan realisasi dari keempat skala yang diusulkan Holmes (2013). Domain ini menunjukkan hubungan penutur dan peserta tutur yang memiliki solidaritas yang tinggi dan mempunyai hubungan yang akrab, serta memiliki status yang lebih tinggi dan menggunakan bahasa yang formal.

BSu

Stan: How often are we able to prove anything conclusively?

Harry: Often enough that I wasn't going to ruin a man's life. Often enough that we're not going to smear a dead man's name.

BSa

Stan: Seberapa sering kita bisa membuktikan sesuatu secara meyakinkan?

Harry: **Cukup sering sehingga aku tidak akan menghancurkan kehidupan seseorang. Cukup sering sehingga kita tidak akan mencoreng nama baik orang yang sudah mati.**

Konteks

Stan sangat kesal ketika Harry tidak membenarkan bahwa Emmet adalah seorang penghianat. Stan pun menyindir Harry dengan kejadian yang sudah umum dialami dalam dunia intelejensi, yaitu pembuktian yang kadang tidak begitu meyakinkan. Harry pun menjawab pertanyaan Stan dengan jawaban berkebalikan dengan pertanyaan Stan, karena ia merasa bersalah dengan apa yang menimpa Emmet.

Data di atas merupakan flouting makisim cara karena tidak ada transparansi dari kontribusi yang ditunjukkan oleh Harry. Makna yang terkandung dari tuturan di atas adalah Harry tidak mau gegabah dalam memutuskan sesuatu dan dia tidak mau membuat kesalahan yang sama. Data *turn* di atas menerapkan teknik kesepadanan lazim dan variasi dalam terjemahannya. Namun pemilihan diksi terjemahan *turn* dalam domain ini menjadi kurang berterima karena pemilihannya yang kurang tepat. Kata “sehingga” jika ditujukan kepada bawahan cenderung terdengar kaku yang seharusnya terjemahannya cukup dengan “sampai” saja. Hal ini beralasan karena penutur mempunyai *power* terhadap bawahannya sehingga ia dengan bebas bisa menggunakan kata yang tidak formal sekalipun.

Temuan dalam domain –P +D

Pada domain ini penutur memiliki solidaritas yang rendah karena hubungan ketidakakraban dan cenderung akan memberikan tingkat informasi yang sangat tinggi, serta memiliki status yang setara dengan mitra tuturnya dan cenderung berbahasa informal (Holmes, 2013). Hubungan yang sering muncul pada dtaa dalam domain ini adalah hubungan antara penutur kepada orang yang baru dikenalnya namun diantara keduanya masih memiliki status yang sama, yaitu setara.

BSu:

Sophie: Beforehand, we were talking, Emmett and me. About the affair I had. He was hurt, really hurt. I don't know— maybe this had something to do with it . . . do you think? I mean, it lasted so long, right under his nose. Do you think that maybe

BSa:

Sophie: Sebelumnya, kami berbicara, Emmet dan aku. Tentang perselingkuhan. Dia terluka, benar-benar terluka. Aku tidak tahu—mungkin ini ada hubungannya ... menurutmu begitu? Maksudku itu berlangsung begitu lama, tepat dibawah hidungnya. Apakah kau berpikir bahwa mungkin....

Konteks:

Seorang Polisi Hongaria datang untuk meminta keterangan kepada Sophie mengenai kronologi terbunuhnya Emmet. Ia ditanyai apakah Sophie mengenal pembunuhnya, namun ia sangat gugup sehingga jawabannya pun tidak terkendali. Ia sedang dikendalikan oleh emosinya.

Data di atas merupakan flouting maksim cara karena Respon yang diebrikan Sophie atas pertanyaan Polisi Hongaria tidak jelas. Makna dari tuturan di atas adalah Sophie bingung jawaban apa yang harus ia berikan kepada polisi yang datang kepadanya, sehingga ia hanya bisa menerka-nerka. Data *turn* di atas menerapkan teknik kesepadanan lazim, variasi, peminjaman murni, reduksi, dan harfiah dalam penerjemahannya. pengaruh penggunaan teknik reduksi yang bersifat penghilangan adalah dengan menghilangkan satu kata yang mempengaruhi pesan keseluruhan teks seperti pada kalimat “*about the affair I had*” yang diterjemahkan menjadi “tentang perselingkuhan”. Frasa “*I had*” disini tidak diterjemahkan dan memiliki dampak yang buruk terhadap keakuratan pesan. Pesan pada BSu menjelaskan tentang perselingkuhan siapa yang dimaksud, namun berbeda dengan pesan BSa yang hanya menyampaikan perselingkuhan saja tanpa menambahkan informasi perselingkuhan siapa yang sedang peserta tutur bahasa dalam percakapannya. Dengan adanya hal ini para *rater* sepakat mengenai kualitas keakuratan pesannya yang tergolong kurang akurat karenanya adanya

penghilangan pesan yang sangat penting dalam tuturan tersebut. teknik harfiah juga sangat mempengaruhi tingkat keakuratan pesan dalam penerjemahan *turn* yang mengakomodasi terjadinya flouting maksim PK. Teknik harfiah ini menjadikan kualitas terjemahannya kurang akurat. Bisa dilihat pada contoh frasa “*right under his nose*” yang diterjemahkan menjadi “tepat di bawah hidungnya”. Sekilas teknik yang diterapkan pada penerjemahan frasa tersebut sudah tepat, namun jika kita melihat kepada konteks situasi yang dibangun dalam suatu percakapan yang menghasilkan frasa tersebut, terjemahan frasa tersebut kurang tepat. Penerjemah nampaknya gagal untuk memahami *idiomatic expression* yang ada pada frasa tersebut yang menyebabkan pesannya tidak sampai secara tepat kepada pembaca BSA yang seharusnya frasa tersebut diterjemahkan menjadi “di depan matanya”. Selain mempengaruhi keakuratan, teknik harfiah ini juga mempengaruhi keberterimaannya. Pengaplikasian teknik ini bisa membuat bahasa terasa tidak alamiah sehingga mungkin akan membingungkan pembaca BSA.

Temuan dalam domain –P –D

Domain –P –D, hubungan yang ada di antara peserta tutur adalah setara dan akrab (Holmes, 2013). Kesetaraan hubungan dan keakraban ini akan menimbulkan bahasa percakapan yang tidak formal, justru apabila dengan adanya hubungan ini penerjemah mempertahankan keformalan dalam percakapannya terjemahan akan menjadi kurang berterima. Dalam domain ini penutur yang memiliki hubungan akrab menurut Skala fungsi referensial akan cenderung memberikan informasi yang tingkatannya rendah (Holmes, 2013). Namun pada kasus tertentu justru dalam domain ini, karena *flouting* maksim ini terjadi pada percakapan yang terjadi diantara sahabat, dan teman kerja, maka informasinya mungkin akan lebih konkrit dan banyak.

BSu: *Jake: Yo're paying for this out of your own pocket?*

Jibril: I'll save my receipts. Research can reimburse me later.

BSa: Jake : kau akan membayar ini dari kantongmu sendiri?

Jibril : **Akan kusimpan kuitansinya. Bagian Penelitian bisa mengembalikan uangku nanti.**

Konteks

Jake bertanya kepada Jibril tentang siapa yang akan menanggung biaya perjalanannya, dan untuk sementara ia akan menanggung dulu biaya travelnya yang kemudian akan ditukarkan setelah ia kembali dari berpergian.

Paparan data di atas menunjukkan *flouting* maksim relasi karena kontribusi Jibril tidak relevan dengan pertanyaan yang dilayangkan Jake. Dan makna yang terkandung di dalam tuturan tersebut adalah Jibril pasti akan menghitung setiap sen yang dikeluarkannya dalam perjalanan dan kemudian akan menukarkannya dengan uang dari kantornya. Dalam penerjemahannya data di atas menerapkan teknik transposisi kesepadanan lazim, dan kreasi diskursif. Penerjemahan dalam penggunaan teknik ini, nampaknya salah dalam memahami maksud pesan yang tertera dalam BSu. Seperti halnya contoh berikut, kata “*reimburse*” yang dalam konteks dan terjemahan aslinya adalah “mengembalikan” diterjemahkan menjadi “mengganti”. Para *rater* sepakat bahwa kedua kata ini berbeda dalam maknanya. Kata “mengembalikan” adalah kata yang tepat untuk merepresentasikan makna dari “*reimburse*” karena maknanya memang seseorang meminjamkan sesuatu terlebih dahulu untuk nantinya dikembalikan. Berbeda dengan kata “mengembalikan”, kata tersebut cenderung meminjam sesuatu dahulu untuk kemudian dikembalikan. Dengan diterapkannya teknik tersebut dapat mengurangi kualitas terjemahannya, namun tidak dengan keberterimaannya.

Pembahasan

Telah ditemukan 2 jenis *flouting* maksim, yaitu *flouting* maksim tunggal dan ganda. *Flouting* maksim tunggal terdiri dari empat maksim, yaitu relasi, kuantitas, kualitas dan cara dan didominasi oleh *flouting* maksim relasi yang terbagi masing-masing kedalam 4 domain. *Flouting* maksim ganda terdiri dari 6 macam *flouting* yang masing-masing berbeda kombinasi jenis *flouting*nya dan jumlahnya. *Flouting* maksim kualitas-manner serta relasi-kualitas adalah yang paling banyak jumlahnya di *flouting* maksim ganda. Kemunculan jenis *flouting* maksim PK pada novel ber-genre *thriller spionase* ini memiliki pola hubungan peserta tutur terbanyak terletak pada domain –P –D karena sebagian besar tokoh yang ada dalam novel ini didominasi oleh hubungan yang akrab yang berasal dari kolega kantor dan sahabat. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang mempunyai hubungan yang akrab pasti akan mempunyai dorongan untuk memberikan praduga atau tidak yakin dengan apa yang ia katakan kepada mitra tuturnya karena sikap simpatinya terhadap mitra tutur. Hal ini diperkuat dengan tidak adanya bukti yang memadai atas ucapannya dan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

Teknik penerjemahan yang diaplikasikan dalam penerjemahan novel *The Cairo Affair* hanya ada 12 teknik yang masing-masing terbagi kedalam 4 domain yang ada, yaitu teknik adaptasi, amplifikasi (eksplisitasi dan penambahan), peminjaman (murni dan naturalisasi), kalke, kreasi diskursif, kesepadanan lazim, generalisasi, harfiah, modulasi, reduksi, transposisi dan yang terakhir adalah variasi. Dari keduabelas teknik yang ditemukan ada pembagian-pembagian tertentu yang dirasa perlu untuk memperjelas temuan teknik yang ada. Teknik amplifikasi dibagi menjadi teknik amplifikasi eksplisitasi dan teknik amplifikasi penambahan. Teknik amplifikasi eksplisitasi terjadi untuk mengeksplisitkan makna pada bahasa sumber agar maksudnya lebih jelas di bahasa sasaran, sedangkan teknik amplifikasi penambahan terjadi untuk menambahkan informasi yang dirasa perlu oleh penerjemah untuk memperjelas informasi pada bahasa sumber. Teknik peminjaman juga terbagi menjadi dua yaitu peminjaman murni dan peminjaman naturalisasi. Secara garis besar teknik penerjemahan tidak begitu menunjukkan hubungan yang signifikan dengan domain hubungan antara peserta tutur dan jenis *flouting* maksim PK dan menimbulkan masalah yang fatal. Hal ini dikarenakan penerepan teknik penerjemahan sangat berpengaruh kepada keakuratan pesan dan keberterimaan.

Kualitas terjemahan dalam penelitian ini dilihat dari dua aspek, yaitu aspek keakuratan pesan dan aspek keberterimaan. Dalam aspek keakuratan, nampaknya domain hubungan di antara peserta tutur tidak terlalu memberikan pengaruh yang besar. Namun, tingkat keakuratan pesan terjemahan *turn* yang mengakomodasi terjadinya *flouting* maksim PK ini sangat dipengaruhi oleh penggunaan teknik penerjemahan di antaranya adalah amplifikasi yang bersifat penambahan, reduksi yang sifatnya penghilangan, harfiah, dan kreasi diskursif. Beberapa teknik tersebut bisa membuat terjemahannya kurang akurat atau bahkan tidak akurat, karena telah terjadi distorsi makna atau terjemahan makna ganda (taksa) atau ada makna yang dihilangkan yang mengganggu keutuhan pesan. Berbeda dengan teknik lainnya yang justru membuat terjemahan menjadi sangat akurat.

Dalam aspek keberterimaan, nampaknya hubungan domain yang terjadi di antara peserta tutur sangat berpengaruh besar. Domain hubungan antara peserta tutur sangat mempengaruhi kualitas terjemahan yang berterima dan kurang berterima. Keempat domain sangat berperan penting dalam penilaian terjemahan yang berterima, namun

hanya dua domain yang berpengaruh terhadap penilaian terjemahan yang kurang berterima. Selain domain, hal-hal yang menyebabkan terjemahan menjadi akurat adalah teknik penerjemahannya. Teknik kesepadanan lazim menjadi teknik yang tepat untuk memadankan padanan yang berterima pada BSa. penggunaan teknik penerjemahan juga berpengaruh terhadap terjemahan yang kurang berterima bahkan bisa sampai derajat tidak berterima. Teknik tersebut di antaranya adalah teknik variasi, dan harfiah. Hal terakhir yang mempengaruhi terjemahan yang kurang atau bahkan tidak berterima adalah penerjemahan *swearing word*. Penggunaan *swearing word* tidak diperkenankan dalam BSa karena hal ini menyangkut norma dan kaidah budaya sasaran.

Pada domain -P -D terdapat jenis *flouting* maksim tunggal dan ganda. Domain ini adalah domain yang memiliki data *flouting* maksim terbanyak jika dibandingkan yang lainnya. *Flouting* maksim tunggal didominasi oleh *flouting* maksim relasi. Hal ini menunjukkan bahwa memang dalam cerita yang bertemakan intelegen ditambah dengan hubungan yang akrab dan status yang setara, penutur terdorong untuk melakukan *flouting* maksim relasi secara leluasa. Dalam domain ini juga ditemukan *flouting* maksim kualitas yang lebih banyak jumlahnya jika dibandingkan dengan domain yang lain baik itu pada *flouting* maksim tunggal maupun ganda. Hal ini menunjukkan bahwa dengan status yang setara dan keakraban diantara peserta tutur, penutur terdorong untuk lebih banyak melakukan *flouting* maksim kualitas karena rasa keakrabannya kepada mitra tutur walaupun harus berbicara tidak sesuai dengan kenyataan ataupun tanpa disertai dengan barang bukti. Teknik penerjemahan yang digunakan dalam domain ini lebih banyak menggunakan teknik kesepadanan lazim sehingga membuat kualitasnya baik, akurat dari segi pesan dan berterima.

Domain -P +D adalah domain terbanyak kedua setelah -P -D. Pada domain ini ditemukan jenis *flouting* maksim tunggal dan ganda. *Flouting* maksim relasi juga muncul paling banyak pada domain ini. Penggunaan teknik kesepadanan lazim membuat terjemahan *turn* yang mengakomodasi *flouting* PK menjadi akurat dan berterima. Penggunaan teknik harfiah menjadikan terjemahan pada domain ini menjadi kurang akurat dan berterima, sedangkan penggunaan teknik kreasi diskursif membuat terjemahannya menjadi tidak akurat dan tidak berterima.

Dalam domain selanjutnya yaitu +P -D terdapat dua jenis *flouting* maksim berdasarkan jumlah *flouting*nya, yaitu tunggal dan ganda. *Flouting* maksim relasi

menjadi *flouting* yang paling banyak pada domain ini. Penggunaan teknik kesepadanan lazim pada domain ini membuat terjemahan menjadi akurat dan berterima. Teknik kreasi diskursif, transposisi, harfiah, dan amplifikasi penambahan menjadikan terjemahannya menjadi kurang akurat namun ada juga yang tetap berterima. Penggunaan teknik harfiah dalam domain ini menjadikan terjemahannya menjadi tidak akurat namun masih bisa diterima pada bahasa sasaran.

Dalam domain +P +D terdapat jenis *flouting* maksim tunggal yang didominasi oleh *flouting* maksim relasi. Teknik penerjemahan pada domain ini paling banyak menggunakan teknik kesepadanan lazim yang menjadikan kualitas terjemahannya menjadi akurat dan berterima. Kekauratan dalam domain ini dipengaruhi oleh penggunaan teknik penerjemahan sedangkan keberterimaannya sangat dipengaruhi oleh domain hubungan antar peserta tutur. Hal ini terjadi karena tuntutan yang mengharuskan adanya keformalan bahasa dalam domain ini diterjemahkan menjadi tidak formal.

Kemunculan *flouting* relasi yang sangat banyak dalam penelitian ini disebabkan karena memang dalam dunia intelejen seseorang tidak boleh memberikan informasi rahasia tersebut kepada sembarang orang bahkan dengan kerabat terdekat sekalipun. Maka dari itu tidak heran bahwa penutur cenderung tidak relevan dalam merespon ujaran yang disampaikan oleh mitra tutur sebelumnya. Penutur cenderung mengalihkan pembicaraan supaya mitra tutur mengetahui bahwa apa yang ia tanyakan kepada penutur tidak semestinya untuk diketahui olehnya.

Simpulan

1. Jenis *flouting* yang ditemukan terdise dari dua macam berdasarkan jumlah *flouting* yang terjadi pada data, yaitu tunggal dan ganda. Masing-masing *flouting* terbagi dalam 4 domain hubungan antara peserta tutur yang didominasi oleh domain –P – D.
2. Teknik penerjemahan yang diterapkan didominasi oleh teknik kesepadanan lazim. Hal ini disebabkan oleh pengaruh konteks yang membangun cerita di dalam novel.
3. Penerepan teknik kesepadanan lazim membuat kualitas terjemahan menjadi akurat dalam segi pesan dan berterima dalam bahasa sasaran. Namun begitu pengaruh teknik-teknik yang lain menyebabkan terjemahan menjadi kurang akurat (amplifikasi penambahan, reduksi, harfiah dan kreasi diskursif). Perlu digaris

bawahi, bahwa dalam penelitian ini domain sangat berpengaruh dalam segi keberterimaan. Pemilihan diksi yang salah (dalam hal ini adalah *addressing*) pada domain tertentu dapat menyebabkan terjemahan kurang berterima bahkan tidak berterima.

SARAN

1. Penelitian selanjutnya diharapkan agar mengkaji lebih dalam domain hubungan yang terjadi antara peserta tutur dengan menambahkan unsur kondisi yang terjadi pada saat tuturan tersebut dilakukan. Dengan mengetahui kondisi tertentu dari munculnya setiap percakapan dimungkinkan menemukan pola yang lebih spesifik dalam mengetahui pemilihan kata dalam menerjemahkan *turn* yang mengakomodasi terjadinya *flouting* maksim.
2. Dari beberapa *genre* novel yang ada, penelitian selanjutnya mungkin bisa menganalisis *genre* yang berbeda. Hal ini bertujuan agar peneliti bisa menemukan pola baru yang lebih beragam dari berbagai macam *genre* novel.
3. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya bisa mengkaji terjemahan tuturan yang mengakibatkan terjadinya *flouting* maksim. Hal ini dikarenakan pemilihan terjemahan *addressing* pada respon tuturan mengakomodasi *flouting* maksim yang berhubungan erat dengan domain hubungan peserta tutur sangat dipengaruhi oleh terjemahan tuturan yang mengakibatkan terjadinya *flouting* maksim tersebut.
4. Penerjemah diharapkan untuk mempertimbangkan lagi pemilihan kata yang tepat untuk menyampaikan pesan yang sama dalam BSa dengan tetap mempertahankan makna implikaturinya. Karena banyak sekali kasus yang ditemukan, ternyata penerjemah mengaplikasikan teknik harfiah sehingga makna yang terkandung dalam BSu tidak bisa tersampaikan dengan baik kedalam BSa.
5. Penerjemah juga seharusnya memahami konteks hubungan yang terjadi antara peserta tutur. Pemilihan *addressing* yang tidak setara, misalkan penggunaan kata “aku” dan “anda” dalam satu kalimat, terasa aneh jika dikaitkan dengan budaya bahasa sasaran. Pasangan kata dari *addressing* harus benar-benar diperhatikan demi menghasilkan terjemahan yang baik.

Referensi

- Alduais, A.M.S. (2012). Conversational implicature (flouting maxims): Applying conversational maxim on examples taken from non-standard Arabic language, Yemeni dialect, an idiolect spoken at IBB city. *Journal of sociological research* Vol. 3, No. 2 pp 376-387. Dapat diakses pada <http://www.macrothink.org/journal/index.php/jsr/article/view/2433>
- Andresen, N. (2013). Flouting the maxims in comedy: An analysis of flouting in the comedy series community. Diakses pada tanggal 14 oktober 2015. www.diva-portal.org/smash/get/diva2:704301/fulltext01.pdf
- Ary, D., Jacobs, L. C., & Razavieh, A. (2002). *Introduction to research in education sixth edition*. Wadsworth: Thomson Learning.
- Birner, B. J. (2013). *Introduction to pragmatics*. West Sussex: Willey-Blackwell
- Catford, J. C. (1978). *A linguistics theory on translation*. London: Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: planning conducting, and evaluating quantitative and qualitative research 4th edition*. Boston: Pearson Education
- Cutting, J. (2002). *Pragmatics and discourse: A resource book for students*. New York: Routledge.
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. Dalam P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *syntax and semantics Volume 3 Speech Act*. New York: Academics Press.
- Grundy, P. (2000). *Doing pragmatics*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics: Fourth edition*. New York: Routledge.
- Hapsari, P. W. (2016). Kajian terjemahan kalimat yang merepresentasikan tindak tutur asertif menjawab dalam dua versi terjemahan novel *Pride and Prejudice*. Tesis yang tidak dipublikasikan. Surakarta: UNS
- Huang, Y. (2007). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Ibawardini, C.T. (2014). Penyimpangan prinsip kerja sama, wujud implikatur, dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye: kajian pragmatik. Tesis yang tidak dipublikasikan. Surakarta: UNS.
- Inayati, A., Citraresmana, E., & Mahdi, S. (2014). Flouting maxim in particularized conversational implicature. *International journal of language learning and applied linguistics world (IJLLALW) Volume 6 (3), July 2014 Pp. 53-61*.

- Karini, Z. (2014). Kajian terjemahan implikatur percakapan dalam novel Eat Pray Love: kajian terjemahan dengan pendekatan pragmatik. Tesis yang tidak Dipublikasikan. Surakarta: UNS.
- Khosravizadeh, P., & Sadehvandi, N. (2011). Some instances of violation and flouting of the maxim of quantity by the main characters (Barry and Tim) in *Dinner for Schmucks*. *Internal conference on languages, literature and linguistics*. IPEDR vol. 26. Singapore: IACSIT Press.
- Kleinke, S. (2010). Speaker activity and Grice's maxim of conversation at the interface of pragmatics and cognitive linguistics. *Journal of pragmatics* 42 (2010) hal. 3345-3366. www.elsevier.com/locate/pragma
- Kramsch, C. (1993). *Context and culture in langue teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Larson, M.L. (1984). *Meaning based translation: a guide to cross-language equivalence*. Lanham: University Press of America.
- Li, S. (2008). A performative perspective of flouting and politeness in political interview. *dalam SKASE Journal of Theoretical Linguistics [online]*. 2008, vol. 5, no. 2 [cit. 2008-12-18]. Dapat di akses pada website http://www.skase.sk/Volumes/JTL12/pdf_doc/3.pdf
- Machali, R. (2000). *Pedoman bagi penerjemah*. Jakarta: Grasindo
- _____. (2003). *Kesepadanan pragmatik dalam penerjemahan. kongres nasional penerjemahan proceeding*. Surakarta: UNS
- Mehawesh, M. I., & Jaradat, A.A. (2015). Inshallah: extensive flouting of Grice's maxim of quality. *Journal of Asian social science; Vol. 11, No. 4; 2015*.
- Moeschler, J. (2012). Conversational and conventional implicatures. http://www.unige.ch/lettres/linguistique/moeschler/publication_pdf/implicature-moeschler-def.pdf
- Molina, L., & Albir, A.H. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functional approach. *Meta Journal XLVII, 4 hal 498-512*.
- Mukaromah, H. (2013). Analisis pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan dalam kolom Sing Lucu pada majalah Panjebar Semangat edisi Februari-Juni tahun 2012. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo Vol. 03 / No. 06 / November 2013*.
- Nababan, M.R. (2003). Arah penelitian penerjemahan. *Kongres nasional penerjemahan: Proceeding*. Surakarta: UNS

- Nababan, M. R., Nuraeni, A., & Sumardiono. (2012). Pengembangan model penilaian kualitas terjemahan. *Kajian linguistik dan sastra Vol. 24, no. 1 Juni 2012*: 39-57.
- Newmark, P. (1981). *Approaches to translation*. Oxford: Pergamon Press.
- _____. (1988). *A Textbook of translation*. Hertfordshire: Prentice Hall.
- _____. (1991). *About translation: Multilingual matters (Series);74*. Clevedon, Philadelphia, Adelaide: Multilingual Matters.
- Nida, E. A. (1964). *Toward a science of translating: with special reference to principle and procedure involved in bible translating*. Leiden: E.J. Brill
- Nida, E. A. and Taber, C.R. (1982). *The theory and practice of translation*. Leiden: E.J. Brill
- Patton, M. (1990). *Qualitative evaluation and research methods* (pp. 169-186). Beverly Hills, CA: Sage.
- Pop, A. (2010). *Implicatures derived through maxim flouting in print advertising: A conservative empirical approach*. Toronto Working Papers in Linguistics twpl.library.utoronto.ca/index.php/twpl/article/download/6653/9342
- Prananta, A.Y. (2015). *Perbandingan terjemahan ujaran yang mengandung implikatur percakapan pada subtitle film kategori remaja The Avengers dan film kategori dewasa The Departed*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Putro, SC., & Iragiliati, E. (2013). Flouting the quality maxim in baby milk slogans on TV advertisements. *jurnal-online.um.ac.id*
- Santosa, R. (2014). *Metode penelitian kualitatif kebahasaan*. Surakarta: UNS
- Santoso, W., Hermintoyo, M., & Tiani, R. (2012). Pelanggaran prinsip kerja sama, implikatur percakapan, dan tema dalam wacana humor politik. *SulukIndo Vol 1, Nomor 2, Tahun 2012*. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/sulukindo/article/view/123>
- Sobhani, A., dan Saghebi, A. (2014). The violation of cooperative principles and four maxims in Iranian psychological consultation. *Open journal of modern linguistics, 4, 91-99*. <http://dx.doi.org/10.4236/ojml.2014.41009>
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Steinhauer, O. (2014). *The cairo affair*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- _____. (2014). *The cairo affair*. New York: Minotaur Books.

Sumardiono. (2011). Kajian terjemahan ujaran yang mengandung implikatur pada novel *the Da Vinci Code*: Sebuah tinjauan pragmatik pada penerjemahan. Tesis yang tidak dipublikasikan. Surakarta: UNS.

Suwandana, E. (2014). Pelanggaran prinsip kerjasama dalam tuturan berimplikatur percakapan pada debat kandidat calon kepala desa Sumbersono *Jurnal ORASI Volume 7 No. 2 Tahun 2014*

Venuti, L. (1995). *The translator's invisibility a history of translation*. London and New York: Routledge.

Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

Yuliasri, I. 2014. The shift of Grice's maxim flouting in Indonesia translation of the Donald Duck comics. *AWEJ. Special Issue on Translation* No. 3 May, 2004 Pp. 225-238.

Website:

http://www.bu.edu/linguistics/UG/course/lx502/_docs/lx502-implicatures.pdf
www.olensteinhauer.com/the-cairo-affair